



DAMPAK SEKOLAH LAPANG BAGI PETANI UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS TANAMAN CABAI DI DESA GEKBRONG

Yuni Tiara Anggraeni^{1*}, Risqi Firdaus Setiawan²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

*E-mail: yunitiaraanggraeni@gmail.com

ABSTRAK

Yayasan Edufarmers merupakan sebuah Yayasan di bawah naungan PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. yang berlokasi di Wisma Millenia, Jl. Letjen M.T. Haryono No.kav 16, RT.11/RW.5, Tebet Bar., Jakarta, Kota Jakarta Selatan. Yayasan ini didirikan untuk mempercepat peningkatan produktivitas petani dan meningkatkan potensi generasi muda Indonesia di bidang pertanian, sehingga dengan adanya latar belakang tersebut menciptakan salah satu program yang dinamakan sekolah lapang. Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam sekolah lapang antara lain adalah: 1) Pengamatan permasalahan di lahan, 2) Konsultasi bersama mentor, 3) Mempersiapkan materi sekolah lapang, 4) Menjadwalkan pertemuan dengan petani, 5) Pelaksanaan sekolah lapang. Tujuan dari kegiatan sekolah lapang ini adalah untuk membantu meningkatkan pengetahuan petani mengenai cara budidaya tanaman cabai yang baik serta pengelolaan tanaman yang baik dan benar agar tercapai produktivitas yang tinggi, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi petani nantinya.

Kata kunci: Sekolah Lapang; Produktivitas; Peningkatan Pengetahuan;

THE IMPACT OF FIELD SCHOOLS FOR FARMERS TO INCREASE CHILI CROP PRODUCTIVITY IN DESA GEKBRONG

ABSTRACT

Edufarmers Foundation is a foundation under the auspices of PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk., located at Wisma Millenia, Jl. Letjen M.T. Haryono No. 16, RT.11/RW.5, Tebet Bar., South Jakarta, Jakarta City. This foundation was established to accelerate the increase in farmer productivity and enhance the potential of Indonesian youth in the field of agriculture. As a result, it has created a program called the "field school". The stages of activities carried out in the field school are as follows: 1) Observation of problems in the field, 2) Consultation with mentors, 3) Preparation of field school materials, 4) Scheduling meetings with farmers, 5) Implementation of the field school. The objective of this field school program is to help improve farmers' knowledge of proper chili cultivation and effective plant management techniques to achieve high productivity. This, in turn, will have a positive impact on the farmers in the future.

Keywords: Field School; Productivity; Increase in knowledge;

PENDAHULUAN

Setiap negara menginginkan perokomian yang maju untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan rakyatnya. Pembangunan ekonomi akan menjadi sangat penting dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan dari pembangunan ekonomi sendiri adalah untuk meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan masyarakat, kecerdasan serta sebagai suatu landasan yang kuat untuk pembangunan selanjutnya. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peluang dalam kegiatan pembangunan perekonomian (Taufiqurrohman *et al.*, 2021).

Sandono (2008) mengatakan bahwa sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangatlah penting dan strategis, terutama sektor pertanian hingga saat ini masih memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian penduduk. Adapun peran lain dari sektor pertanian adalah menyediakan bahan mentah bagi industri dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor non migas. Bahkan sektor pertanian mampu menjadi pengaman perekonomian nasional dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Pembangunan pertanian yang dikelola dengan baik akan meningkatkan pertumbuhan sekaligus pemerataan ekonomi secara berkelanjutan.

Pertanian di Indonesia digolongkan kedalam beberapa subsektor, yaitu subsektor pangan, subsektor hortikultura, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Hortikultura merupakan salah satu



subsektor penting dan memiliki peluang yang baik untuk dapat dikembangkan di Indonesia. Hortikultura merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai budidaya tanaman secara intensif dan produknya dapat digunakan manusia sebagai bahan pangan, bahan bumbu, bahan obat, banyak penyedap, dan masih banyak lagi lainnya (Suryani, 2018).

Cabai merupakan salah satu jenis tanaman yang masuk ke dalam subsektor hortikultura yang cukup tinggi dan strategis. Cabai biasanya digunakan sebagai bahan penyedap masakan, penyedap rasa, penambah selera makan, dan dapat juga dijadikan sebagai bahan pengawet pada makanan sehingga tanpa adanya cabai makanan akan terasa hambar. Selain itu juga cabai banyak mengandung zat gizi yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia seperti protein, lemak, dan karbohidrat (Rohayati *et al.*, 2022).

Permintaan terhadap cabai untuk kebutuhan sehari-hari dapat berfluktuasi dikarenakan naik turunnya harga cabai yang terjadi pada pasar eceran. Pasokan cabai yang mencukupi sangat dibutuhkan untuk memenuhi permintaan cabai setiap harinya. Pasokan cabai yang lebih rendah dari permintaan akan mengakibatkan kenaikan harga, sebaliknya apabila ketersediaan cabai melebihi kebutuhan akan menyebabkan harga turun (Anwarudin *et al.*, 2015).

Fluktuasi harga cabai yang terjadi di pasar eceran dapat disebabkan oleh faktor permintaan dan faktor penawaran. Pada faktor penawaran menunjukkan bahwa proses penyediaan (produksi dan distribusi) cabai belum dikuasai oleh petani. Faktor utama penyebab hal tersebut adalah petani cabai merupakan petani kecil yang proses pengambilan keputusan produksinya tidak ditunjang oleh suatu peramalan produksi dan harga yang baik. Kenaikan harga cabai sangat bergantung pada musim panen, musim tanam, budidaya yang baik dan benar, serta pengaruh iklim dan cuaca (Paral *et al.*, 2016).

Yayasan edufarmers merupakan sebuah organisasi pertanian nirlaba yang didirikan pada tahun 2015. Yayasan Edufarmers Internasional sendiri merupakan sebuah Yayasan di bawah naungan PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. Yayasan Edufarmers didirikan untuk mempercepat peningkatan produktivitas petani dan meningkatkan potensi generasi muda Indonesia di bidang pertanian. Salah satu pengimplementasian nilai-nilai tersebut yaitu dengan pengadaan Program Bertani Untuk Negeri (BUN).

Yayasan Edufarmers memiliki sebuah visi dan misi untuk meningkatkan produktivitas petani dalam pengelolaan lahannya dengan pendampingan secara langsung yang akan dilakukan oleh mahasiswa dalam program MBKM selama 20 minggu. Cabai merupakan salah satu tanaman hortikultura yang akan dibantu dalam pelaksanaan budidayanya hingga program akan berakhir. Salah satu lingkup pekerjaan yang akan dilakukan oleh mahasiswa dalam program ini yaitu pelaksanaan FFS (Farmers Field School) atau bisa disebut dengan sekolah lapang, dimana kegiatan ini memiliki fungsi untuk meningkatkan pengetahuan petani melalui budidaya tanaman yang baik dan benar, membantu memberikan solusi mengenai permasalahan yang dialami selama budidaya berlangsung, dan memberikan ilmu baru mengenai pemanfaatan bahan yang dapat digunakan di alam untuk membantu petani mengatasi permasalahan pada saat budidaya.

METODE

Kegiatan dilaksanakan selama lima bulan, dimulai pada tanggal 16 Februari 2023 hingga 30 Juni 2023 yang bertempat di Desa Gekbrong, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Hasil yang diharapkan dari adanya kegiatan ini adalah dengan meningkatnya pengetahuan petani cabai khususnya yang berada di Desa Gekbrong sehingga mampu melakukan budidaya cabai yang baik dan nantinya akan meningkatkan produktivitas dari petani tersebut, baik dalam pengetahuan maupun pendapatannya. Adapun tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu:

1. Tahapan awal dari pelaksanaan sekolah lapang ini yaitu dengan mengamati secara langsung ke lahan petani dan mencari permasalahan yang dihadapi oleh petani selama melaksanakan budidaya cabai selama ini. Dengan mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petani selama ini, maka mahasiswa dapat membantu memberikan beberapa alternatif solusi yang nantinya mungkin dapat dilakukan oleh petani.
2. Tahapan kedua yang harus dilakukan yaitu melakukan konsultasi kepada mentor mengenai permasalahan yang dihadapi oleh petani selama melaksanakan budidaya, sehingga nantinya juga mentor dapat membantu memberikan solusi mengenai permasalahan tersebut.

3. Tahapan ketiga yang harus dilakukan yaitu menyiapkan mengenai materi yang akan disampaikan kepada petani dan sesuai dengan keadaan kondisi permasalahan yang ada.
4. Tahapan keempat yaitu menentukan jadwal untuk mengadakan pertemuan dengan para petani dampingan guna membahas mengenai materi yang telah disiapkan sebelumnya.
5. Tahapan yang kelima atau terakhir merupakan pelaksanaan sekolah lapang yang didalamnya nanti berisi penyampaian materi dan diskusi Bersama petani mengenai permasalahan yang dihadapi di lahan selama ini dan nantinya akan disampaikan pada pertemuan sekolah lapang selanjutnya.



Gambar 1. Alur Tahapan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Patani Cabai di Desa Gekbrong umumnya belum pernah mengikuti kegiatan sekolah lapang khususnya pada petani cabai sebelumnya, sehingga setiap petani memiliki pengetahuan dan perilaku yang berbeda-beda. Perilaku petani senantiasa berubah-ubah karena adanya prinsip-prinsip dan teknologi baru yang didapatkan salah satunya melalui keikutsertaan dalam program sekolah lapang yang diadakan oleh kita sebagai mahasiswa yang berada di bawah naungan Yayasan Edufarmers. Program sekolah lapang ini memiliki beberapa materi yang disampaikan meliputi budidaya cabai yang baik dan pertanian terpadu, klasifikasi hama dan penyakit tanaman cabai serta penerapan PHT dan perhitungan jumlah populasi dan dosis pupuk, pembuatan POC (Pupuk Organik Cair) dengan menggunakan bahan dari alam, dan manajemen keuangan pertanian.

Pada umumnya petani yang berada di Desa Gekbrong dalam melaksanakan budidaya cabai masih minim pengetahuan atau ilmu mengenai budidaya cabai yang baik dan benar, baik itu meliputi pengolahan lahannya, pengendalian hama dan penyakit, maupun permasalahan yang lainnya. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan sekolah lapang ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan pengetahuan baru kepada petani dalam melaksanakan budidaya lahannya sehingga nanti diperoleh hasil produksi yang maksimal.

A. Identifikasi Permasalahan Petani Cabai dan Konsep Pertanian Terpadu

Kondisi petani sebelum dilaksanakannya sekolah lapang dalam menjalankan budidaya cabai kurang memperhatikan pengolahan lahan yang baik sehingga menurunkan kualitas tanah dari lahan tersebut. Tanah yang baik bagi tanaman cabai adalah tanah yang subur, memiliki kandungan air yang cukup, kaya akan bahan organik, dan memiliki pH tanah antara 6-7, sehingga untuk mendapatkan itu semua harus dilakukan pengolahan lahan yang baik. Pada materi yang diberikan pada petani di Desa Gekbrong yaitu mengenai pengolahan lahan yang baik, dimana sebelum dilakukan penanaman tanah harus diberikan perlakuan yang baik nantinya bagi tanaman cabai, contohnya yaitu dilakukan pemupukan sebelum tanam. Pupuk yang digunakan dapat berupa pupuk kandang dan dapat juga diberikan pemberian dolomit atau zat kapur yang memiliki fungsi untuk menaikkan pH tanah sehingga nantinya tanah akan baik bagi tanaman cabai.



Gambar 2. Pelaksanaan Sekolah Lapang

Berdasarkan permasalahan yang telah diamati, kebanyakan petani tidak melakukan pengolahan lahan sebelum dilakukan penanaman sehingga akan diperoleh hasil yang tidak maksimal nantinya, contohnya petani tidak memperhatikan kondisi tanah apakah sudah siap untuk dilakukan penanaman karena kebanyakan petani masih minim pengetahuan mengenai hal tersebut dan didukung juga dengan kurangnya teknologi yang ada pada Desa Gekbrong. Dengan terlaksananya sekolah lapang dapat membantu memberikan pengarahan kepada petani untuk melakukan budidaya tanaman cabai yang baik dan benar sehingga sudah terdapat petani yang melaksanakan inisiatif yang telah diberikan.

B. Hama dan Penyakit Tanaman Cabai serta Perhitungan Jumlah Dosis Pupuk

Hama dan penyakit pada tanaman merupakan salah satu faktor pembatas produksi tanaman secara fisik, sedangkan penyakit tanaman dapat menimbulkan gangguan fisiologis pada tanaman. Hama dan penyakit pada tanaman dapat dipengaruhi oleh faktor iklim, terutama suhu dan kelembaban udara. Salah satu faktor penghambat peningkatan produksi cabai yang dialami oleh petani disebabkan oleh serangan hama dan penyakit, dimana dapat menyebabkan kehilangan berkisar antara 5-30% hingga yang terparah dapat menyebabkan gagal panen.

Tabel 1. Penyakit Tanaman Cabai dan Bahan AKTIF serta Merk Dagang

Nama Penyakit	Bahan Aktif	Merek Dagang
Busuk Phytophthora	Dimetomorf atau simoksanil, Mankozeb, Propineb, Klorotalonil atau Maneb	Trivia, ridomilGold, CR 20 WP.



Materi mengenai hama dan penyakit tanaman ini membantu petani untuk mengetahui hama dan penyakit umum yang sering menyerang tanaman cabai. Salah satu contoh penyakit yang dijelaskan dalam materi ini yaitu busuk phytophthora. Penyakit busuk phytophthora atau busuk daun pada tanaman cabai disebabkan oleh jamur *Phytophthora capsici*. Penyakit ini berkembang pesat terutama pada musim hujan, dimana kelembaban udara cukup tinggi. Gejala serangan diawali dengan munculnya bercak kebasah-basahan pada bagian tepi ataupun tengah daun. Solusi yang diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan pengendalian non-kimiaawi, penggunaan pestisida secara bijaksana dan selektif, dan pengelolaan ekosistem dengan cara bercocok tanam yang baik. Diharapkan setelah memberikan solusi tersebut petani dapat menerapkan pada saat budidaya sehingga mencegah kehilangan tingkat tinggi pada tanaman cabai.

Selanjutnya yaitu mengenai pupuk, pupuk merupakan bahan yang diberikan ke dalam tanah baik yang organik maupun anorganik yang berfungsi untuk mencukupi kebutuhan unsur hara yang diperlukan oleh tanaman. Salah satu cara yang dilakukan untuk membantu petani yaitu dengan membantu perhitungan kebutuhan pupuk bagi lahannya agar nantinya dengan dilakukan pemupukan yang baik dan benar maka akan meningkatkan produktivitas bagi petani cabai khususnya di Desa Gekbrong. Salah satu inovasi yang diberikan untuk menghitung kebutuhan pupuk petani pada setiap lahannya adalah sebagai berikut

Tabel 2. Rekomendasi Penggunaan Pupuk

Komoditas	Cabai Merah	Satuan
Luas Lahan	100	m ²
Jenis Pupuk	Tunggal	
<i>Pupuk Dasar Diberikan 7 Hari Sebelum Tanam</i>		
Urea	2,61	Kg
ZA	0	Kg
SP 36	2,22	Kg
KCL	1,98	Kg
PUPUK SUSULAN		
<i>Dosis Diberikan Masing-Masing Pada Umur 20, 35, dan 50 HST</i>		
Urea	1,2	Kg
ZA	2,62	Kg
SP 36 dan KCL	0	Kg

Tabel tersebut merupakan tabel yang menerangkan mengenai rekomendasi pemupukan yang nantinya akan diaplikasikan oleh petani ke lahannya. Pada tabel tersebut menggunakan luasan lahan 100 meter, sehingga nantinya akan memudahkan petani untuk melakukan perhitungan pupuk pada lahannya. Misalkan kita ambil contoh petani akan melakukan pemupukan Urea pada lahan seluas 600m², artinya dalam melakukan perhitungan dengan menggunakan perkalian 1,2 kg x 6 maka akan diperoleh hasil 7,2 kg Urea yang akan digunakan untuk luasan lahan 600m².

C. Pembuatan Pupuk Organik Cair Berbahan Tanaman Kipait

POC (Pupuk Organik Cair) merupakan pupuk organik berbentuk cair dan berasal dari pembusukan bahan-bahan organik yang berasal dari sisa tanaman maupun hewan. Pembuatan POC berbahan daun kipait ini nantinya diharapkan dapat membantu petani dan dipraktikkan secara langsung pengaplikasiannya kepada lahannya agar tidak selalu mengandalkan pestisida berbahan kimia. Penggunaan daun kipait ini juga dikarenakan daun tersebut telah tumbuh bebas disekitar lahan

milik petani sehingga memudahkan petani untuk membuat POC tanpa perlu jauh-jauh menyiapkan bahan utamanya, selain itu juga daun kipait sudah dilakukan pengujian kadar kandungan di dalamnya yang mana banyak mengandung unsur Kalium yang baik bagi pertumbuhan tanaman.



Gambar 3. Proses Pembuatan POC

Bahan yang digunakan sebagai pembuatan POC pun sangat sederhana, meliputi daun kipait sebanyak 15 kg, 50 gram gula merah, 25 ml bioaktivator (EM4), dan air bersih secukupnya. Daun kipait dapat dipotong terlebih dahulu agar memiliki ukuran yang lebih kecil, kemudian campurkan semua bahan yang ada ke dalam sebuah ember besar lalu di tutup menggunakan plastik dan dibiarkan selama kurang lebih dua minggu atau hingga bau dari cairan tersebut telah berubah, setelah itu saring air dari tanaman dan POC sudah dapat diaplikasikan ke tanaman.

Penggunaan POC berbahan daun kipait ini jika dilakukan secara rutin dapat menggantikan penggunaan bahan kimia sehingga dapat menurunkan juga biaya yang dikeluarkan oleh petani dan nantinya petani tidak ketergantungan menggunakan bahan kimia untuk mengatasi setiap permasalahan yang berada di lahannya.

D. Manajemen Keuangan Pertanian

Hingga saat ini petani cabai di Desa Gekbrong mayoritas tidak melakukan pencatatan keuangan usaha taninya, sehingga mereka tidak mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan selama melakukan budidaya dan berapa keuntungan yang didapatkan setelah panen cabai. Oleh karena itu diberikannya sebuah inisiatif berupa pencatatan keuangan agar petani cabai khususnya petani cabai Desa Gekbrong dapat melakukan pencatatan budidaya mereka. Berikut merupakan contoh tabel yang diberikan kepada petani.

Tabel 2. Catatan Modal atau Pengeluaran Petani

Tanggal	Jumlah	Nama Barang	Jumlah Uang

Tabel tersebut merupakan contoh tabel yang diberikan kepada petani dampingan agar mereka dapat melakukan pencatatan sehingga mereka dapat mengetahui apakah budidaya yang dilakukan selama ini mengalami keuntungan atau mengalami kerugian. Dalam pengisiannya nanti akan dibantu secara langsung sehingga meminimalkan terjadi kekeliruan. Dalam pemberian tabel tersebut juga dijelaskan



bahwa tabel tersebut nantinya berfungsi untuk mengevaluasi usaha yang dilakukan petani dan dapat dilakukan perubahan pada budidaya tanaman cabai pada musim berikutnya.

SIMPULAN

Sekolah lapang yang diadakan memiliki manfaat yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam melaksanakan budidaya cabai khususnya petani Desa Gekbrong. Dengan diadakannya sekolah lapang maka ilmu yang dimiliki petani juga akan semakin luas dan pengetahuan yang didapatkan dapat dilakukan juga di masa mendatang. Sekolah lapang yang telah diadakan ini dapat membantu petani dalam pengelolaan lahan yang baik dan benar, dapat mengetahui hama dan penyakit yang umum pada tanaman cabai serta dapat mengetahui bahan aktif yang dapat digunakan untuk mengatasinya, dapat mengetahui cara pembuatan POC dengan memanfaatkan bahan yang ada di alam sehingga dapat membantu petani mengurangi output yang akan dikeluarkan dalam budidaya, serta dapat melakukan analisis dengan pencatatan yang telah diberikan dan nantinya dapat mengevaluasi usaha dalam budidaya tanaman cabainya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Pimpinan Yayasan Edufarmers, Mentor mahasiswa area Gekbrong 2, seluruh petani dampingan area Gekbrong 2 dan seluruh masyarakat Desa Gekbrong, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur yang telah menerima dengan baik dan memberikan kesempatan kami untuk berkembang dan berdampak bagi sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Sadono, Dwi, 2008. *Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Di Indonesia*. Jurnal Penyuluhan Vol. 4 No.1 Maret 2008 : ISSN: 1858-2664.
- Taufiqurrohman A dan Subekti S, 2021. *Proses Implementasi Program Sekolah Lapang Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L.)*. *Journal of Agricultural Extension*, 45(2), 128-138, 2021.
- Suryani, E. (2018). Pengaruh Subsektor Tanaman Hortikultura Terhadap Peningkatan PDRB Sektor Pertanian dalam Perspektif Ekonomi Islam. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Bailey, G. 1999. *Introduction to cultural anthropology*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Rohayati dan Saleh K, 2022. *Pemberdayaan Petani Cabai Merah Keriting Melalui Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLOHT) Di Desa Pamarayan Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang*. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM) Volume 1 No 1 Tahun 2022*.
- Anwarudin, M. J., Apri, L. S., Aditia, M. K., & Yusdar, H. (2015). *Dinamika Produksi dan Volatilitas Harga Cabai: Antisipasi Strategi dan Kebijakan Pengembangan*. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 8(1): 33- 42.
- Palar, N., Paulus, A. P., & Ellen G. T. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Kota Manado*. *Agri-sosioekonomi*, 12(2): 105-120. <https://doi.org/10.35791/agrsosok.12.2.2016.12278>.